**KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMECAHAN
SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Kurnia Nurmadani¹, Eka Sastrawati², Ahmad Syarif³

¹PGSD FKIP Universitas Jambi

²PGSD FKIP Universitas Jambi

³PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : [1kurnianurmadani31@gmail.com](mailto:kurnianurmadani31@gmail.com), [2ekasastrawati@unja.ac.id](mailto:ekasastrawati@unja.ac.id),
[3ahmad.syarif@unja.ac.id](mailto:ahmad.syarif@unja.ac.id).

ABSTRACT

This study aims to describe the creative thinking ability of elementary school students in solving mathematical word problems on arithmetic operations in fourth grade. The research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects were 28 fourth-grade students of SDN 70/IV Kota Jambi. Data were collected through tests, observations, and interviews, using instruments validated by experts. The analysis focused on four indicators of creative thinking: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results show that students' creative thinking ability is generally low. In terms of fluency, only a small number of students were able to generate more than one solution, while most relied on a single common method. Regarding flexibility, students with high ability could switch strategies when facing difficulties, whereas others tended to stick to one method. Originality emerged as the weakest aspect, with most students providing uniform answers based on the teacher's example, and only a few showing unique or different ideas. For elaboration, the majority of students wrote only the final answer without detailing the solution steps, while only those in the high category could explain their process systematically. These findings indicate that although a small number of students demonstrated high creative thinking ability, the majority still performed at a low level across the four indicators. This study implies the need for learning strategies that emphasize the process of creative thinking, provide space for students to explore new ideas, try alternative strategies, and practice explaining their solutions systematically.

Keywords: creative thinking ability, mathematical word problems, arithmetic operations, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pemecahan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan kelas IV sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV SDN 70/IV Kota Jambi, dengan teknik pengumpulan data melalui tes,

observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian divalidasi oleh ahli dan mencakup empat indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan penguraian (elaboration). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa secara umum masih rendah. Pada indikator kelancaran, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menghasilkan lebih dari satu cara penyelesaian, sementara mayoritas hanya menggunakan satu cara yang umum. Pada indikator keluwesan, siswa dengan kemampuan tinggi dapat berpindah strategi saat menghadapi kesulitan, sedangkan siswa lain cenderung terpaku pada satu metode. Indikator keaslian menjadi aspek yang paling lemah karena sebagian besar siswa memberikan jawaban seragam sesuai pola guru, hanya sedikit yang berani menampilkan ide berbeda. Pada indikator penguraian, mayoritas siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa uraian langkah yang runtut, sementara hanya siswa kategori tinggi yang mampu menjelaskan proses secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang dapat menunjukkan kemampuan berpikir kreatif tinggi, secara umum mayoritas siswa masih berada pada kategori rendah di keempat indikator. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir kreatif, memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide baru, mencoba berbagai strategi alternatif, serta membiasakan mereka menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kreatif, soal cerita matematika, operasi hitung bilangan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena matematika adalah ilmu dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik (Ansya dkk., 2024). Matematika juga dikenal sebagai ilmu universal yang memiliki peran krusial terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

informasi (Yani & Matondang, 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, logis, sistematis, kritis, serta kreatif, sekaligus melatih kerja sama antar peserta didik.

Salah satu kompetensi penting yang perlu ditumbuhkan melalui pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pemikiran baru, menghasilkan

penyelesaian masalah yang inovatif, serta beradaptasi dengan perubahan. Jika tidak dikembangkan, maka peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan terjebak pada pola pikir yang kaku. Kondisi ini dapat menghambat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari, bahkan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam konteks pembelajaran matematika, berpikir kreatif diperlukan untuk menemukan solusi unik dalam memecahkan masalah yang tidak lazim (Listiani, 2020).

Kemampuan berpikir kreatif memiliki empat indikator, yaitu berpikir lancar (fluency), berpikir luwes (flexibility), berpikir orisinal (originality), dan berpikir terperinci (elaboration) (Qomariyah & Subekti, 2021). Fluency ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan banyak ide, flexibility tampak dalam usaha melihat masalah dari berbagai sudut pandang, originality terlihat dari solusi yang berbeda dengan kebanyakan, sedangkan elaboration tampak dalam penjelasan yang rinci dan logis (Fadli & Supratman, 2024). Keempat

indikator ini mencerminkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan siswa menghasilkan gagasan baru dan inovatif.

Namun, kenyataannya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih tergolong rendah. Studi internasional Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) menunjukkan bahwa pencapaian numerasi siswa Indonesia berada pada peringkat rendah dibandingkan negara lain (Prastyo, 2020). Rendahnya numerasi ini mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami serta menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi awal di kelas IV menunjukkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, menyusun strategi penyelesaian, dan mengevaluasi jawaban yang diperoleh. Wawancara dengan guru kelas juga mengungkapkan bahwa materi operasi hitung bilangan dalam bentuk soal cerita menjadi salah satu yang paling sulit dipahami. Siswa sering keliru menentukan operasi

hitung yang tepat dan merasa soal cerita lebih sulit daripada soal hitungan biasa.

Soal cerita matematika sendiri merupakan soal yang disajikan dalam bentuk narasi, baik secara tertulis maupun lisan. Jenis soal ini mencakup berbagai keterampilan, seperti membaca, berpikir logis, menganalisis, serta menemukan solusi (Ahyana dkk., 2023). Hambatan yang dialami peserta didik biasanya disebabkan oleh ketidaktelitian dalam membaca soal, kesulitan memahami informasi yang diberikan, dan kekeliruan menentukan strategi penyelesaian (Fajar dkk., 2024). Dalam prosesnya, pemecahan soal cerita memerlukan langkah-langkah sistematis seperti yang dikemukakan oleh Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian (Tri, 2024).

Materi operasi hitung bilangan merupakan salah satu konsep dasar matematika yang diajarkan sejak tingkat sekolah dasar. Materi ini mencakup empat operasi utama, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain menjadi dasar untuk pembelajaran

matematika, operasi hitung juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk perhitungan uang, pengukuran, dan pemecahan masalah sederhana (Unaenah dkk., 2020). Pada kelas IV sekolah dasar, siswa berusia sekitar 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana anak mulai memahami konsep matematika secara logis, meskipun masih membutuhkan bantuan benda konkret atau representasi visual (Fahma & Purwaningrum, 2021). Kondisi ini membuat penguasaan operasi hitung bilangan menjadi fondasi penting bagi siswa untuk mempelajari materi yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya (Suendarti & Liberna, 2021).

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan soal cerita juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal mencakup kemampuan, tingkat keaktifan, dan kreativitas siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurtamam & Maynarani, 2021). Selain itu, pengalaman, motivasi, keterampilan, dan kemampuan memahami masalah turut

berkontribusi dalam mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa (Handayani, 2020). Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana peserta didik dapat berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pemecahan soal cerita matematika materi operasi hitung bilangan di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana peserta didik mampu memenuhi indikator berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal, serta memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SDN 70/IV Kota Jambi dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV yang berjumlah 28 orang (12 laki-laki dan 16 perempuan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus penelitian adalah

mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pemecahan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan secara mendalam dalam konteks yang terikat tempat dan waktu. Jenis studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti menelaah secara rinci konteks, proses pembelajaran, serta berbagai aspek yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas tersebut (Assyakurrohim dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, tes dan wawancara, pendekatan pada pengumpulan data ini dimulai karena pengumpulan data merupakan tahap awal penting dalam penelitian kualitatif (Thalib, 2022). Tes diberikan kepada seluruh siswa berupa lima butir soal uraian (soal cerita) yang disusun berdasarkan empat indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran matematika berlangsung untuk mengamati perilaku dan langkah-langkah pemecahan masalah peserta didik sesuai kisi-kisi observasi yang memuat keempat indikator berpikir

kreatif (Teguh dkk., 2023). Wawancara dilaksanakan dengan format tersusun kepada siswa terpilih dan guru kelas untuk menggali lebih dalam strategi pemecahan, kesulitan, serta makna di balik jawaban siswa sehingga dapat memperkuat data hasil tes dan observasi (Jailani, 2023).

Kemudian keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yakni verifikasi dan perbandingan antar data hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan yang dirumuskan lebih valid dan konsisten (Susanto & Jailani, 2023). Analisis data dilaksanakan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data (memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data mentah dari tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi), penyajian data (menyusun hasil reduksi dalam bentuk naratif deskriptif sehingga pola dan hubungan antar temuan terlihat), serta penarikan kesimpulan (merumuskan temuan akhir yang konsisten dengan data yang telah dianalisis) (Miles & Huberman).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis

melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan peneliti melakukan pra-observasi untuk memahami karakteristik kelas dan kesiapan lapangan, menyusun instrumen (soal tes, lembar observasi, pedoman wawancara), serta mengurus surat izin penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup pemberian tes kepada seluruh siswa untuk pengelompokan awal (tinggi, sedang, rendah), observasi proses pembelajaran terhadap subjek terpilih berdasarkan hasil tes, serta pelaksanaan wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Tahap penyelesaian meliputi reduksi, penyajian, dan analisis data hingga penarikan kesimpulan serta penyusunan laporan penelitian yang memuat deskripsi temuan dan implikasi terhadap pembelajaran. Dengan rancangan dan prosedur ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SDN 70/IV Kota Jambi dalam pemecahan soal cerita matematika materi operasi hitung bilangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada saat tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori rendah dalam kemampuan berpikir kreatif. Pada indikator fluency atau kelancaran, sebanyak 15 siswa berada dalam kategori rendah, 9 siswa dalam kategori sedang, dan hanya 4 siswa yang mencapai kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menghasilkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan, bahkan cenderung hanya menuliskan satu cara penyelesaian. Pada indikator flexibility atau keluwesan, diperoleh 13 siswa kategori rendah, 11 siswa kategori sedang, dan 4 siswa kategori tinggi. Data ini memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu berpindah strategi ketika mengalami kesulitan, sedangkan mayoritas masih terpaku pada satu pola penyelesaian.

Indikator originality atau keaslian menjadi capaian yang paling rendah. Sebanyak 18 siswa berada dalam kategori rendah, 7 siswa kategori sedang, dan hanya 3 siswa yang mampu mencapai kategori

tinggi. Hal ini berarti sebagian besar jawaban siswa masih bersifat seragam dan mengikuti pola umum yang sudah diajarkan, sementara hanya sedikit siswa yang berani menampilkan ide baru atau cara unik. Pada indikator **elaboration** atau penguraian, terdapat 14 siswa dalam kategori rendah, 11 siswa sedang, dan 3 siswa tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa menguraikan langkah-langkah penyelesaian secara runtut dan detail. Secara keseluruhan, hasil tes mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV masih rendah, terutama dalam aspek keaslian dan penguraian, sementara aspek kelancaran dan keluwesan hanya dikuasai oleh sebagian kecil siswa.

Untuk menggali lebih dalam, peneliti memilih enam siswa sebagai subjek utama penelitian, masing-masing dua siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah. Observasi yang dilakukan terhadap keenam subjek memperlihatkan perbedaan yang nyata. Siswa kategori tinggi mampu menuliskan lebih dari satu cara penyelesaian, berpindah strategi dengan fleksibel, serta menampilkan

keaslian melalui cara unik seperti penggunaan gambar atau tabel. Jawaban mereka disusun secara runtut dan detail sehingga mudah dipahami. Siswa kategori sedang hanya menuliskan satu hingga dua cara sederhana yang cenderung sama dengan strategi guru, dengan uraian yang belum lengkap. Sebaliknya, siswa kategori rendah menghadapi kesulitan sejak awal dalam memahami soal, salah menentukan operasi hitung, tidak mencoba strategi lain, serta hanya menuliskan jawaban akhir tanpa uraian langkah penyelesaian.

Hasil wawancara mendukung temuan observasi. Siswa kategori tinggi mengungkapkan bahwa mereka terbiasa mencoba lebih dari satu cara untuk memastikan kebenaran jawabannya. Mereka juga mampu menjelaskan proses berpikir secara runtut dan logis. Siswa kategori sedang menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan cara yang diajarkan guru dan tidak mencoba alternatif lain, sementara siswa kategori rendah mengaku kesulitan memahami soal dan tidak mengetahui langkah penyelesaian yang harus ditempuh. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan untuk

mengeksplorasi ide dan strategi hanya berkembang pada sebagian kecil siswa.

Selain wawancara dengan siswa, guru kelas juga memberikan keterangan yang menguatkan hasil penelitian. Guru menyatakan bahwa mayoritas siswa terbiasa menggunakan satu cara penyelesaian yang dicontohkan di kelas. Jarang ada siswa yang mencoba strategi berbeda, dan sangat sedikit yang berani menampilkan ide baru. Guru juga menilai bahwa sebagian besar siswa langsung menuliskan jawaban akhir tanpa menguraikan proses penyelesaian secara runtut.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pemecahan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan masih didominasi oleh kategori rendah. Indikator originality dan elaboration menjadi kelemahan utama, karena sebagian besar siswa memberikan jawaban seragam dan tidak menguraikan proses secara detail. Indikator fluency dan flexibility relatif lebih baik, namun hanya dikuasai oleh sedikit siswa yang mampu

menunjukkan lebih dari satu ide, berpindah strategi, dan menampilkan kreativitas dalam penyelesaian soal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV masih jauh dari optimal, dengan dominasi kategori rendah pada hampir semua indikator. Walaupun terdapat sebagian kecil siswa yang mampu menunjukkan kelancaran (fluency) dan keluwesan (flexibility), mayoritas masih terpaku pada pola penyelesaian tunggal yang diperoleh dari guru. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berlangsung lebih berorientasi pada jawaban akhir dibandingkan pada proses berpikir kreatif.

Pada aspek kelancaran, siswa kategori tinggi terbukti mampu menghasilkan beberapa alternatif penyelesaian, seperti perkalian berulang, pembagian, maupun bantuan gambar. Aktivitas ini menunjukkan keberanian mereka untuk mengeksplorasi strategi yang berbeda. Namun, siswa kategori sedang hanya berhenti pada satu cara sederhana, sementara siswa kategori rendah langsung menuliskan hasil akhir tanpa penjelasan yang

memadai. Fakta ini memperlihatkan bahwa hanya sedikit siswa yang terbiasa berpikir divergen dalam menemukan berbagai solusi.

Selain kelancaran, keluwesan siswa dalam memilih strategi juga masih terbatas. Siswa kategori tinggi mampu berpindah dari strategi perhitungan langsung ke penyusunan tabel atau gambar ketika menemui kesulitan. Sebaliknya, siswa kategori sedang cenderung kaku dan terpaku pada satu cara, sedangkan siswa kategori rendah bahkan tidak mampu memilih alternatif penyelesaian lain. Kurangnya fleksibilitas ini menunjukkan bahwa keterampilan adaptasi dalam pemecahan masalah matematis belum berkembang merata.

Aspek keaslian (originality) menjadi kelemahan terbesar siswa. Mayoritas jawaban bersifat seragam, mengikuti pola umum yang diberikan guru. Hanya sedikit siswa yang berani menampilkan ide baru, seperti menggambar atau menyusun tabel untuk memperjelas proses. Rendahnya kemampuan ini memperlihatkan bahwa siswa masih enggan atau belum terbiasa mengekspresikan ide unik dalam menyelesaikan masalah.

Demikian pula pada aspek penguraian (elaboration), sebagian besar siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa langkah-langkah yang runtut. Siswa kategori tinggi memang mampu menjelaskan proses secara sistematis, namun siswa kategori sedang kerap melewati tahapan penting, sementara siswa kategori rendah bahkan tidak menuliskan proses sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan untuk menjelaskan secara detail belum menjadi kebiasaan belajar siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa mayoritas siswa cenderung mengikuti cara yang diajarkan di kelas, jarang mencoba strategi lain, dan tidak terbiasa menuliskan langkah penyelesaian. Hal ini menegaskan bahwa pola pembelajaran yang menekankan pada jawaban tunggal membuat siswa kurang terdorong untuk berkreasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pemecahan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan masih rendah, khususnya pada

aspek orisinalitas dan penguraian. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mencoba strategi alternatif, serta terbiasa menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut. Upaya ini penting agar siswa tidak hanya mampu memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga terlatih dalam berpikir kreatif, kritis, dan sistematis. Hal ini menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV dalam pemecahan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kreatif siswa masih berada pada kategori rendah. Hasil tes, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai kategori tinggi, sementara mayoritas masih terbatas dalam menghasilkan ide

penyelesaian yang bervariasi, mencoba strategi alternatif, maupun menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut.

Pada indikator fluency atau kelancaran, sebagian kecil siswa dengan kemampuan tinggi mampu menuliskan lebih dari satu cara penyelesaian, misalnya melalui perkalian berulang, pembagian, atau bantuan gambar. Namun, mayoritas siswa hanya terpaku pada satu cara umum yang diajarkan guru. Indikator flexibility atau keluwesan juga memperlihatkan hasil yang serupa. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat berpindah dari satu strategi ke strategi lain ketika menemui kesulitan, sedangkan siswa kategori sedang maupun rendah cenderung kaku dan tidak mencoba strategi alternatif.

Indikator originality atau keaslian menjadi aspek yang paling lemah. Sebagian besar siswa memberikan jawaban seragam sesuai pola penyelesaian yang biasa diajarkan guru. Hanya sedikit siswa yang berani mencoba cara berbeda atau menampilkan ide baru, misalnya melalui penyajian tabel atau gambar. Sementara itu, pada indikator elaboration atau penguraian,

mayoritas siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa menyertakan langkah-langkah penyelesaian secara detail. Hanya siswa kategori tinggi yang mampu menuliskan proses secara runtut dan lengkap, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah sering melewatkan tahapan penting atau bahkan tidak menuliskan proses sama sekali.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV dalam pemecahan soal cerita matematika pada materi operasi hitung bilangan masih perlu ditingkatkan. Meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang dapat menunjukkan kemampuan tinggi, mayoritas siswa masih lemah terutama dalam aspek keaslian dan penguraian. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kreativitas, memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mencoba berbagai strategi penyelesaian, serta membiasakan mereka menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut dan logis. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran matematika

diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara lebih optimal sejak jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana, S., Marjuni, A., Angriani, A. D., & Rivai, I. N. A. (2023). Analisis Bentuk Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Peserta Didik Kelas V SDN 138 Basoken Kab. Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 109-124.
- Ansyah, Y. A. U., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahril, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173-184.
- Assyakurrohim, D., Ikhsan, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Fadli, S., & Supratman, M. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Matematis dalam Pemecahan Masalah Ditinjau dari Disposisi Matematika Siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 57-65.
- Fahma, M. A., & Purwaningrum, J. P. (2021). Teori Piaget dalam pembelajaran matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 31-42.
- Fajar, B. M., Sidik, G. S., & Zahrah, R. F. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Konsep Perkalian Bilangan Cacah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5952-5963.
- Handayani, K. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan masalah Soal Cerita Matematika.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Listiani, N. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap kreatif matematis siswa: Penelitian eksperimen terhadap siswa kelas VIII MTs Al-Misbah (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nurtamam, M. E., & Maynarani, N. (2021). Proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal bangun datar ditinjau dari kemampuan awal siswa.
- Prastyo, H. (2020). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan TIMSS. *Jurnal Padeagogik*, 3(2), 111-117.
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif. *Pensa: e-jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 242-246.
- Suendarti, M., & Liberna, H. (2021). Analisis pemahaman konsep perbandingan trigonometri pada siswa sma. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(2), 326-339.

- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44-50.
- Tri, A. (2024). Pengaruh Pendekatan Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas IV di MIN 10 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Unaenah, E., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Novyanti, A., & Nupus, F. S. (2020). Analisis pemahaman siswa dalam operasi hitung penjumlahan bilangan bulat menggunakan garis bilangan. *NUSANTARA*, 2(2), 296-310.
- Yani, E. P., & Matondang, K. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMA. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 3(2), 65-72.